



---

## DAKWAH AL-QUR'AN TERHADAP SEMANGAT ETOS KERJA

**Shofaussamawati**

Fakultas Syari'ah STAIN Kudus, Jl. Conge Ngembalrejo 59322,  
sofa.samawa@gmail.com

---

### **Abstract**

*Work ethic in Islam has been exemplified by the apostles and prophets before. When adolescence, Prophet Muhammad was a resilient merchant. Because of his hard effort, the prophet Muhammad's bussiness was developed. Even when He was formally appointed as an apostle and leader of the people, the spirit of his work was not fading. The issue of governance, economic and military strategy were still worked. Nuhh good at making ships, Musa was a shepherd, prophet Sulaiman was an engineer, Prophet Yusuf was an accountant, the prophet Zakaria was a carpenter and the prophet Isa was a physician. If Allah will, the prophets were certainly able to live wallowing in luxury. Here God gives wisdom to the mankind, that the messenger of God was not only call people to worship God, but also for its natural prosperity. Muslims are trapped with the term resignation and qana'ah, which is interpreted as surrender. be grateful for the blessing and good luck obtained. Whereas the essence of Islam actually put the concept of work before trusting upon the creator. This paper reveals how the views of the Qur'an to the spirit of its application at the same work ethic.*

---

### **Keywords**

*Propaganda, Al-Qur'an,  
Work Ethics*

---

### **Abstrak**

Etos kerja dalam Islam telah dicontohkan oleh rasul dan para nabi sebelumnya. Ketika masa remaja, nabi Muhammad saw adalah seorang pedagang yang ulet. Berkat kerja keras itu usaha dagang nabi Muhammad berkembang. Bahkan ketika resmi diangkat sebagai rasul dan pemimpin umat, semangat kerja beliau tidak luntur. Persoalan pemerintahan, ekonomi hingga strategi militer tetap dikerjakan. Nabi Nuh pandai membuat kapal, nabi Musa seorang penggembala, nabi Sulaiman seorang insiyur, nabi Yusuf seorang akuntan, nabi Zakaria seorang tukang kayu dan nabi Isa seorang tabib. Jika Allah berkehendak, para nabi itu tentu mampu hidup bergelimang kemewahan. Di sini Allah memberikan hikmah kepada manusia, bahwa para utusan Allah itu tidak hanya menyeru manusia untuk menyembah tuhan, tetapi juga untuk memakmurkan alamnya. Seringkali umat Islam terjebak dengan istilah *tawakkal* dan *qana'ah*, yang diartikan sebagai berserah, ridha dan bersyukur atas rezeki yang didapat. Padahal esensi Islam justru mendahulukan konsep bekerja sebelum bertawakkal kepada sang pencipta. Tulisan ini menguak bagaimana pandangan al-qur'an terhadap semangat etos kerja sekaligus penerapannya.

## A. PENDAHULUAN

Etos kerja merupakan salah satu tema pembicaraan global (*global narrative*) yang menjadi simbolisasi sumber daya manusia harapan negara-negara maju dan berkembang. Relasi antara etos kerja dengan tingkat kesejahteraan suatu bangsa itu terletak pada posisi biner, di mana ketika etos kerja sebuah bangsa itu baik, niscaya bahwa bangsa tersebut merupakan bangsa yang sedang dan akan mengalami kemajuan. Sebaliknya ketika etos kerja suatu bangsa itu memprihatinkan, konsumernya dan korup, menjadi niscaya juga bahwa bangsa itu akan tertinggal dibanding negara-negara lain.

Pandangan Islam terhadap kerja dapat dipahami dari diskursus tasawuf dimana terdapat pemetaan tipologi *maqam* (*station*) dan *ahwal* (*states*) yang memungkinkan seseorang berada dalam satu kondisi yang menjadikan orang tersebut tidak lagi perlu untuk bekerja, dalam konteks pemenuhan kebutuhan finansial. Kondisi ini disebut sebagai *maqam tajrid*. Dalam konteks ini, banyak latar belakang yang menjadikan seseorang itu merasa tidak perlu lagi harus bekerja, seperti karena usia lanjut, atau justru karena keadaan dan motivasi menghindari dari kesenangan berlebih yang sebagai akibat kompensasi atau upah yang diterima ketika bekerja. Seseorang yang telah mapan atau memilih hidup sederhana secara finansial, tentu tidak lagi memiliki banyak kebutuhan, kecuali terhadap kebutuhan primer secara tidak berlebihan. Dalam kondisi tertentu seseorang bahkan mungkin begitu larut dalam menyerahkan hidupnya secara khusus untuk beribadah.

Sebaliknya, terdapat tipologi lain yang menjadikan seseorang itu masih merasa butuh terhadap pekerjaan, dalam konteks pemenuhan finansial. Sebab seseorang masih membutuhkan rumah, kendaraan, baju baru, menyekolahkan anak dan berbagai kebutuhan lain, di samping tetap memenuhi tugasnya sebagai seorang hamba yang beriman. Namun dalam hal ini menjadi menarik ketika dijumpai kecenderungan berkeinginan

makan enak atau hidup senang, namun enggan bekerja. Dalam kondisi itu terdapat kekacauan konsepsi, pada dasarnya seseorang berada pada *maqom ikhtiyar*, namun lebih memilih menempatkan diri pada *maqom tajrid* (Hasan, 2004: 184).

Melihat realitas kehidupan ada berbagai respons di masyarakat dalam menyikapi krisis ekonomi. Di antara berbagai respon itu, yang cukup menarik adalah dengan memperbanyak membaca *manaqib* (biografi dan sejarah pengalamanan ulama besar). Pada satu aspek, ritual keagamaan itu memang berkontribusi pada area motivasi spiritual. Namun pada aspek yang lain, usaha ini tentu tidak memecahkan krisis ekonomi yang melanda masyarakat. Karena krisis ekonomi itu pada dasarnya ditimbulkan oleh kelesuan industrialisasi, kelesuan pasar, kelesuan teknologi, bahkan kelesuan permodalan, yang sedikit sekali korelasinya dengan persoalan spiritualitas individualistik (Asy'ari, 2005: 36).

Islam merupakan agama yang mengajarkan dan menganjurkan umatnya untuk meraih kelayakan hidup, baik dalam konteks materiil maupun spiritual. Anjuran tersebut paling tidak tercermin dalam dua dari lima rukun Islam, yaitu zakat dan haji. Kedua pelaksanaan rukun Islam itu mensyaratkan adanya kekayaan atau kecukupan yang bersifat materiil. Jika pelaksanaan ibadah zakat dan haji memerlukan kecukupan finansial, maka mencapai kecukupan finansial itu kemudian menjadi niscaya. Dengan kata lain, rukun Islam mewajibkan umatnya untuk hidup secara berkecukupan. Nabi sendiri menegaskan bahwa tangan di atas itu lebih baik ketimbang tangan di bawah, terlebih meminta-minta (*al-yad al-'ulya khoir min al-yad as-sufli*).

Upaya menggali dan kembali memahami prinsip etos kerja mutlak dibutuhkan, utamanya di Indonesia, sebagai negara mayoritas muslim. Kebutuhan tersebut berangkat dari kenyataan bahwa bangsa-bangsa muslim sampai saat ini masih lebih banyak menjadi konsumen daripada produsen berbagai kemajuan yang dicapai peradaban dunia.

## B. PEMBAHASAN

### Memahami Etos Kerja

Ethos berarti sikap, kepribadian, watak, karakter serta keyakinan atas sesuatu (Yunani). Sikap ini tidak saja dimiliki oleh individu, tetapi juga oleh kelompok dan masyarakat. Ethos dibentuk oleh berbagai kebiasaan, pengaruh, budaya serta sistem nilai yang diyakini (Tasmara, 2008: 3). Dari kata etos ini dikenal pula kata etika yang mendekati definisi akhlak, atau nilai-nilai yang berkaitan dengan baik atau buruknya moral. Sehingga dalam etos tersebut terkandung gairah atau semangat yang amat kuat untuk mengerjakan sesuatu secara optimal, lebih baik, berkualitas dan sempurna.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1988: 488), kata “kerja” berarti aktivitas mengerjakan sesuatu. Toto Tasmara (2008: 20) mendefinisikan bekerja bagi seorang muslim sebagai: “suatu upaya sungguh-sungguh dengan mengerahkan seluruh aset dan zikirnya untuk mengaktualisasikan atau menampakkan arti dirinya sebagai hamba Allah yang menundukkan dunia dan menempatkan dirinya sebagai bagian dari masyarakat yang terbaik”. Dengan kata lain, dapat dipahami bahwa dengan bekerja, manusia tengah berupaya untuk memanusikan dirinya. Lebih lanjut, Tasmara mengatakan bahwa bekerja adalah aktivitas dinamis dan memiliki tujuan untuk memenuhi kebutuhan tertentu (jasmani dan rohani), di mana dalam upaya mencapai tujuannya itu, seseorang berupaya dengan penuh kesungguhan untuk mewujudkan prestasi yang optimal sebagai bukti pengabdian dirinya kepada Tuhan.

Dalam kesimpulannya, Toto juga menyebut bahwa etos kerja adalah totalitas kepribadian diri, serta cara mengekspresikan, memandang, meyakini dan memberikan makna sesuatu yang mendorong dirinya untuk bertindak dan meraih amal secara optimal (*high performance*).

Bekerja pada hakikatnya merupakan proses membangun suatu kepribadian. Melalui bekerja, seseorang membangun pribadinya untuk memperkuat peran kemanusiannya dalam realitas

kehidupan sosial. Dalam tahap ini, bekerja menjadi proses pembebasan dan peneguhan humanitas, yaitu mengembangkan pribadinya secara optimal, menjelajah medan pengembaraan kreatif yang tak pernah kering dengan membuka usaha terus-menerus untuk menciptakan dan memperluas lapangan pekerjaan, sebagai pancaran kekayaan spiritualitas dari etos kerjanya dalam kedalaman penguasaan dirinya yang bermuatan cahaya Ilahi (Asy'arie, 1997: 43).

Sesungguhnya manusia pada dasarnya adalah makhluk bekerja, karena hanya dengan bekerja manusia dapat menunjukkan eksistensinya. Bekerja merupakan realitas fundamental manusia, untuk mengembangkan pribadinya secara optimal, kreatif, dan usaha terus-menerus untuk membuka dan memperluas lapangan pekerjaan baru sebagai pancaran spiritualitas etos kerja seseorang (Fajri, 2005: 37).

Pandangan Musa Asy'arie (1997: 34) etos kerja adalah refleksi dari sikap hidup yang mendasar dalam menghadapi kerja. Sebagai sikap hidup yang mendasar, maka etos kerja pada dasarnya juga merupakan cerminan dari pandangan hidup yang berorientasi pada nilai-nilai yang berdimensi transenden.

Dengan demikian etos kerja pada hakikatnya berkaitan erat dengan berbagai dimensi kehidupan manusia, yaitu dimensi individual, sosial, kosmis dan transendental. Dalam dimensi individual, etos kerja berkaitan dengan motif-motif yang bersifat pribadi, di mana kerja dipandang sebagai salah satu cara untuk memenuhi berbagai kebutuhan dasar individu. Dalam dimensi sosial, etos kerja berkaitan dengan nilai-nilai sosial yang melatarbelakangi kegiatan kerjanya, di mana kemudian memotivasi individu dan sosial.

Dalam dimensi kosmis, etos kerja berkaitan dengan lingkungan alam yang kemudian membentuk ketrampilan tertentu dalam dunia kerja, yang membedakan antara yang satu dengan yang lain. Misalnya, etos kerja petani berbeda dengan etos kerja pelaku industri. Sedangkan dimensi transendental adalah dimensi yang melatar-

belakangi dan mendasari etos kerja, yang dikembangkan melintasi batas-batas yang bersifat materi, sehingga etos kerja dalam dimensi ini dipandang sebagai bagian dari pengabdian kepada Tuhan (Asy'arie, 1997: 45).

### Etos Kerja dalam Al-Qur'an

Dalam al-qur'an, banyak dijumpai perbincangan tentang persoalan teologi (*'aqidah*) dan keimanan yang kemudian diikuti oleh ayat-ayat tentang kerja. Pada bagian yang lain, ayat tentang kerja tersebut juga dikaitkan dengan masalah kemaslahatan. Al-qur'an juga mendeskripsikan kerja sebagai suatu etika kerja positif dan negatif. Tidak hanya itu, ayat-ayat tentang kerja terkadang juga dikaitkan dengan hukuman dan pahala dunia dan akhirat. Pembicaraan itu termuat dalam perintah-perintah bekerja: *'amilu, ibtaghu fadhliillah, istabiqul khoirot, shana'a, yasna'un, siru fil ardhi*.

Terdapat 22 kata *'amila* (bekerja), di antaranya dalam QS. an-Nahl (16): 97.

*"Siapa mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan, dalam keadaan beriman, Kami akan memberikan kepadanya kehidupan yang baik dan balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan"*.

Ayat ini meski pendek namun memiliki peran yang penting dalam menggambarkan kehidupan orang-orang mukmin, baik di dunia maupun akhirat. Pertama-tama, ayat ini menyatakan bahwa iman merupakan tolok ukur keutamaan di sisi Allah. Tidak ada perbedaan antara pria dan wanita. Mereka sama dalam pandangan Allah, yang membedakan di antara keduanya adalah tingkat keimanan yang mereka miliki. Keimanan saja tidak cukup untuk menentukan kesempurnaan dan derajat yang tinggi, namun diperlukan juga amal saleh. Iman dan amal saleh adalah tolok ukur kesempurnaan seseorang. Keduanya tidak dapat dipisahkan. Amal saleh tidak terbatas pada tindakan tertentu, namun setiap perbuatan yang pada dasarnya memiliki kebaikan dan pelakunya meniatkan kebaikan saat mengerjakannya juga dapat disebut amal saleh.

Kata *'amal* (perbuatan) seringkali dikemuka-

kan dalam bentuk indefinitif (*nakirah*) sebagaimana dalam QS. Ali 'Imran (3): 195.

*"Sesungguhnya Aku tidak menyalahkan amal orang-orang yang beriman di antara kamu, baik laki-laki atau perempuan, (karena) sebagian kamu adalah turunan dari sebagian yang lain. Maka orang-orang yang berhijrah, yang diusir dari kampung halamannya, yang disakiti pada jalan-Ku, yang berperang dan yang dibunuh, Pasti akan Ku-hapuskan kesalahan-kesalahan mereka dan Aku masukkan mereka ke dalam surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, sebagai pahala di sisi Allah. Dan pada sisi Allah pahala yang baik"*.

Bentuk ini oleh pakar-pakar bahasa dipahami sebagai memberi makna keumuman, sehingga amal yang dimaksudkan mencakup segala macam dan jenis kerja.

Kata *wa'amiluu* (mereka telah mengerjakan) terulang 73 kali, di antaranya dalam QS. al-'Asr (103).

*"Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan saling menasihati supaya mentaati kebenaran serta saling menasihati supaya menetapi kesabaran"*.

Al-quran tidak hanya memerintahkan asal bekerja saja, tetapi bekerja dengan sungguh-sungguh dan sepenuh hati. Al-quran tidak memberi peluang kepada seseorang untuk tidak melakukan suatu aktivitas kerja sepanjang saat yang dialaminya dalam kehidupan dunia ini.

Apakah akibat yang akan terjadi kalau menyalahkan waktu? Salah satu jawaban yang paling jelas adalah ayat pertama dan kedua surat QS. al-'Ashr. Surat ini dimulai dengan sumpah *Wal 'ashr* (demi masa), untuk membantah anggapan sebagian orang yang mempersalahkan waktu dalam kegagalan mereka. Tidak ada sesuatu yang dinamakan masa sial atau masa mujur, karena yang berpengaruh adalah kebaikan dan keburukan usaha seseorang. Inilah yang berperan di dalam baik atau buruknya akhir suatu pekerjaan, karena masa selalu bersifat netral. Abduh menjelaskan sebab turunnya surat ini, di mana surat al-'Ashr mengaitkan waktu dan kerja, sekaligus memberi petunjuk bagaimana seharusnya mengisi waktu

(Shihab, 1996).

Kata *i'malu* seperti dalam QS. at-Taubah (9): 105 dan az-Zumar (39): 39.

*“Dan katakanlah bekerjalah kamu, maka Allah dan rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang Telah kamu kerjakan”.*

Ayat ini secara tegas menyatakan bahwa apa yang dikerjakan manusia adalah yang menentukan eksistensinya, baik di hadapan tuhan, rasul-nya maupun bagi orang-orang yang beriman. Pekerjaan atau tindakan manusia merupakan perwujudan sepenuhnya dari dirinya, mewakili citra dirinya dan menjadi ukuran untuk menilai dirinya. Ayat ini menjelaskan tentang perbuatan dalam kaitannya dengan realitas sosial, di mana dalam kehidupan suatu masyarakat terdapat perbedaan tingkat kehidupan, yang tercermin dalam adanya berbagai kedudukan sosial seseorang yang satu berbeda dengan yang lain. Dalam kaitan ini, al-qur'an menganjurkan kepada manusia untuk berbuat sesuai dengan kedudukannya dalam masyarakat. Ini berarti al-qur'an di samping mengakui adanya perbedaan tingkat kedudukan sosial juga menyatakan bahwa setiap kedudukan sosial seseorang dalam masyarakat itu menuntut suatu kualitas perbuatan yang sesuai dengan kedudukannya (Asy'ari, 2005: 86).

Terdapat 27 kata *ya'mal*, *ta'mal*, *a'malu*, *'amiluun* dan *'amilahu*, seperti dalam QS. al-Kahfi (18): 110 dan al-Isra' (17): 84.

*“Katakanlah tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing. Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya”.*

Ayat ini menjelaskan kaitan perbuatan atau manusia dengan kemampuan yang dimilikinya. Dalam kehidupan masyarakat, terdapat perbedaan kemampuan antara yang satu dengan yang lain. Perbedaan kemampuan itu mungkin dimiliki secara alamiah, seperti kemampuan untuk melahirkan anak, atau oleh perbedaan tingkat pendidikan dalam lingkungan kebudayaan, seperti

seorang arsitek yang dapat merancang suatu konstruksi bangunan yang berbeda dengan seorang ekonom yang hanya mampu merancang suatu bidang kegiatan ekonomi. Anjuran al-qur'an untuk berbuat sesuai dengan kemampuan pada dasarnya dapat dianggap sebagai anjuran yang bermakna etik, karena seseorang yang berbuat tidak sesuai dengan kemampuannya seringkali seseorang menderita oleh pekerjaannya. Hal ini seringkali disebabkan oleh ketidaktahuan atas kemampuannya atau memaksakan diri untuk berbuat di luar kemampuannya. Ayat ini menegaskan posisi al-qur'an yang berpihak untuk menegakkan hukum moral, sehingga Tuhan hanya dapat ditemui dengan sarana amal perbuatan yang baik. Dengan demikian pertemuan dengan Tuhan hanya dapat dilakukan dengan amal perbuatan atau pekerjaan nyata yang sesuai dengan nilai-nilai moral.

Ada juga ayat al-Qur'an yang menunjukkan pengertian kerja secara sempit, seperti narasi yang menceritakan nabi Daud as:

*“Dan Telah kami ajarkan kepada Daud membuat baju besi untuk kamu, guna memelihara kamu dalam peperanganmu...”* (QS. al-Anbiya' [21]: 80).

*“Dan sesungguhnya telah kami berikan kepada Daud kurnia dari kami. (Kami berfirman) hai gunung-gunung dan burung-burung, bertasbihlah berulang-ulang bersama Daud, dan kami Telah melunakkan besi untuknya, (yaitu) buatlah baju besi yang besar-besar dan ukurlah anyamannya; dan kerjakanlah amalan yang saleh. Sesungguhnya Aku melihat apa yang kamu kerjakan”* (QS. Saba' (34): 10-11).

Tafsir al-Fakhr ar-Razi dikatakan bahwa apa yang disebut *'amal* mempunyai dua bagian, yaitu pekerjaan qalbu (*'amal al-qalb*) seperti berpikir, berkehendak dan membenci serta pekerjaan dari anggota tubuh manusia yang nampak dalam gerak atau diam (*'amal jawarih*). Jadi, amal atau kerja pada dasarnya dapat dipandang dari dua tahap, yaitu tahap gagasan (pemikiran dan kesadaran) dan tahap gerak tubuh yang melahirkan tindakan konkret dalam realitas kehidupan.

Dari ayat-ayat tersebut di atas, dapatlah ditarik suatu kesimpulan bahwa dalam pandangan al-qur'an, amal perbuatanlah yang menentukan arti

hidup manusia, baik di hadapan tuhan maupun sesama manusia. Di samping itu, amal/kerja dalam pandangan al-qur'an mempunyai arti yang amat luas, yang menyangkut berbagai aspek kehidupan manusia. Pengertian kerja dalam keterangan di atas amatlah luas, mencakup seluruh penerahan potensi manusia. Adapun pengertian kerja secara khusus adalah setiap potensi yang dikeluarkan manusia untuk memenuhi tuntutan hidupnya berupa makanan, pakaian, tempat tinggal, dan peningkatan taraf hidup.

Al-Qur'an menggunakan terma *ibtigho'a fadhllillah*, *ibtigho'a rizq*, dan *ibtigho'a 'arodh al-hayat addunya* untuk mengungkapkan "mencari rezeki". Penggunaannya di dalam al-qur'an merupakan motivasi bagi manusia untuk bekerja mencari rezeki dengan mengeksplorasi sumber daya alam yang telah disediakan. Terdapat 12 ayat yang menggunakan terma *ibtigho'a fadhllillah* di dalam Al-Qur'an, yaitu: QS. al-Baqarah (2): 198, al-Maidah (5): 2, an-Nahl (16): 14, al-Isra' (17): 12 dan 66, al-Qashash (28): 73, ar-Ruum (30): 23 dan 64, Fathir (35): 12, al-Jatsiah (45): 12, al-Jumu'ah (62): 10 dan al-Muzzammil (73) 20. Dua ayat pertama dan ayat 10 QS. al-Jumu'ah termasuk dalam surah-surah Madaniyyah, selainnya termasuk surah-surah Makkiyyah.

Dua ayat pertama tersebut berkenaan dengan perdagangan di musim haji. Permasalahan ini timbul bukan saja karena adanya jamaah haji yang datang ke Mekkah sambil melakukan perdagangan, tetapi juga banyaknya pedagang non muslim yang datang karena ramainya perdagangan di musim haji tersebut. QS. al-Baqarah (2): 198 menjelaskan bolehnya melakukan kegiatan perdagangan di musim haji, dimana ayat ini turun untuk menjawab permasalahan yang ditanyakan kepada nabi Muhammad, karena melakukan perdagangan di musim haji. Abduh menjelaskan bahwa hal tersebut tidak berdosa dilakukan asalkan disertai dengan niat yang ikhlas, bukan berdagang sebagai tujuan utama datang ke Mekkah. Bahkan Abduh menganggap bahwa mencari rezeki disertai mengingatnya sebagai

karunia Allah merupakan ibadah. Tetapi Muhammad Rasyid Ridha berpendapat bahwa pembolehan tersebut hanya *rukhsah* (Ridha, 1973: 231). Ridha sependapat dengan al-Maraghi yang mengatakan bahwa menunaikan *manasik* semata pada waktu-waktu tersebut lebih baik (Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, (Beirut, t.t: II: 102). Sementara QS. al-Maidah (2) menjelaskan tentang larangan perang di bulan haram dan mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedangkan mereka mencari karunia dan keridhaan Allah. Dalam QS. al-Jumu'ah (62) ayat 10 diperintahkan untuk mencari rezeki setelah melaksanakan shalat jum'at dan agar selalu mengingat Allah dalam segala aktivitasnya. Ar-Razi menyatakan bahwa makna *fantasyiru fi al-ardhi* dalam ayat tersebut mengacu pada dua hal, yaitu perintah untuk menyelesaikan tugas-tugas hidup setelah menyelesaikan salat jum'at dan larangan berdiam diri, istirahat, tidur di dalam masjid. Karena masih banyak tugas-tugas hidup lain di luar masjid seperti berdagang, rapat, silaturahmi, masuk kantor lagi, memberi kuliah dan sebagainya yang harus diselesaikan (Razi, 1981).

Boleh jadi tiap orang memiliki kegiatan yang berbeda, tetapi muaranya satu, yakni melaksanakan tugas-tugas hidup. Ayat ini kemudian dikaitkan dengan mencari karunia Allah (*wabtaghu min fadhllillah*). Dari sini, terdapat kaitan antara ibadah dan aktivitas-aktivitas di luar ibadah, yaitu upaya mencari rezeki atau bekerja.

Terdapat satu ayat dengan penggunaan stilistika bahasa (*uslub*) yang cukup berbeda dalam anjuran mencari rezeki, yaitu QS. al-Qashash (28): 77.

*"Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan kebahagiaanmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain), dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi, sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan".*

Pada ayat ini, Allah memerintahkan kepada orang-orang yang beriman untuk dapat menciptakan keseimbangan antara usaha untuk mem-

peroleh keperluan duniawi dan usaha untuk keperluan *ukhrawi*. Dalam kaitannya dengan keseimbangan urusan duniawi dan ukhrawi, diriwayatkan oleh Ibnu Askar bahwa nabi Muhammad bersabda:

“*Kerjakanlah urusan duniamu seakan-akan kamu akan hidup selamanya, dan beramallah (Beribadah) untuk akhiratmu seakan-akan kamu akan mati besok*”.

Terma *ibtigho'a 'arodh al-hayat addunya* digunakan untuk mengungkapkan cara memperoleh harta benda kehidupan di dunia dengan jalan yang dilarang yaitu dengan menyuruh budak wanita melacur (QS. an-Nuur 33) dan membunuh orang tanpa *haq* kemudian merampas hartanya (QS. an-Nisa' 94), tetapi di dalam ayat ini adalah peringatan agar tidak sembarangan membunuh di dalam suasana perang dan belum jelas status yang dibunuh tersebut dengan maksud memperoleh harta rampasan perang (*ghanimah*).

Surah al-'Ankabut 17, Allah memerintahkan untuk meminta rezeki hanya dari sisi Allah dan untuk menyembah serta bersyukur kepada-Nya, karena Dia-lah satu-satunya yang bisa memberi rezeki. Dalam ayat ini terminologi *ibtigho'a rizq* digunakan.

Pandangan Quraish Shihab (1996: 403), penggunaan terma *ibtigho'a fadhliillah* dalam al-qur'an mempunyai hikmah bahwa manusia diperintahkan Allah untuk mencari rezeki bukan hanya untuk mencukupi kebutuhannya, tetapi lebih dari itu. Kelebihan tersebut dimaksudkan agar yang memperoleh dapat melakukan ibadah secara sempurna serta mengulurkan tangan bantuan kepada pihak lain, yang oleh karena satu dan lain sebab tidak berkecukupan.

Sementara menurut Al-Maraghi (t.t, 2: 102) pengibaratan rezeki dengan *fadhli*, usaha dengan *ibtigha'* disertai dengan menyebutkan sifat *rubu-biyyah* menunjukkan bahwa untuk memperoleh rezeki itu berangsur-angsur, merupakan petunjuk bahwa seseorang tidak akan memperoleh rezeki tanpa berusaha melalui sebab-sebab yang lazim. Atau di dalam hal ini berlaku hukum kausalitas.

Sebaiknya memaknai etos kerja dalam Islam agar bisa menjadi kekuatan yang diperhitungkan secara ekonomi, sosial, dan budaya di antara negara yang sudah maju adalah:

a. Seseorang akan dikenal dan dihargai karena kerja yang dilakukannya, bila sebuah karya tercipta, orang yang melihat dan mendengar ingin tahu siapa yang melakukannya. Hal ini sesuai dengan QS. at-Taubah (9): 105.

b. Etos kerja sebagai muslim mestinya melahirkan sikap semangat (*fighting spirit*) untuk menjadi yang terbaik dalam kehidupannya. Hal ini sejalan dengan QS. al-Baqarah (2) 148.

“*Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah (dalam membuat) kebaikan. di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat). Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.*”

Setiap orang atau kelompok pasti ingin maju dan berkembang namun kemajuan itu harus dicapai secara wajar tanpa merugikan orang lain.

c. Tujuan bekerja dalam Islam bukan hanya berdimensi dunia semata, tapi juga akhirat. Di antara keduanya harus ada keseimbangan dalam skala prioritas. Nabi bersabda:

“*Bekerjalah untuk urusan dunia seakan kamu hidup selama-lamanya, dan bekerjalah untuk urusan akhirat seakan-akan kamu mati esok hari*”.

d. Memotivasi diri untuk kerja keras, setelah ibadah dengan ikhlas. Dalam QS. al-Jumu'ah (62): 10 disebut:

“*Apabila telah ditunaikan salat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.*”

Kerja keras dan teliti serta menghargai waktu. Kerja santai, tanpa rencana, malas, pemborosan tenaga, dan waktu jelas bertentangan dengan nilai Islam. Islam mengajarkan agar setiap waktu harus diisi dengan tiga hal, yaitu meningkatkan keimanan, beramal saleh dan membina komunikasi sosial.

e. Bekerja untuk melakukan perubahan. Berbekal etos kerja yang tinggi, mestinya setiap muslim harus mampu melakukan perubahan dalam hidupnya untuk menjadi lebih baik. Karena yang merubah diri sendiri tentu yang bersangkutan, bukan orang lain. Sehingga setiap waktu selalu mengalami peningkatan untuk menjadi yang lebih baik.

*“Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri”* (QS. ar-Ra'd [13]: 11).

Sehingga yang perlu kita pahami adalah bahwa konsepsi etos kerja Islam tentu berbeda dengan lainnya. Jika etos kerja masyarakat di luar Islam hanya mengejar materi, etos kerja Islam lebih mengarah pada produktivitas berbasis ibadah. Dalam pada itu, jika diterapkan etos kerja Islam diharapkan mampu merubah dunia Islam dalam konteks yang lebih luas.

### **Aplikasi Etos Kerja**

Sumbangan fundamental Islam terhadap etos kerja adalah terwujudnya etos kerja yang memacu kreatifitas dan produktifitas manusia untuk pembebasan dari segala bentuk penghambaan pada hal-hal yang bersifat sementara. Etos kerja yang meletakkan uang, kekuasaan dan ilmu pengetahuan bukan sebagai tujuan, tetapi alat perjuangan spiritual yang mencerahkan, membebaskan dan memperteguh kemanusiaan.

Etos kerja dalam Islam pada hakikatnya tidak terlepas dari tujuan hidup manusia sendiri, yang secara jelas dinyatakan dalam al-qur'an untuk menjalankan ibadah. Ibadah dalam arti yang luas adalah komitmen moral pada seluruh aktivitas kebudayaan dalam segala bentuk dan aspeknya. Oleh karena itu, etos kerja dalam Islam tidak cukup hanya mengandalkan kemampuan konseptual saja, tetapi juga komitmen moral yang tinggi dan budi pekerti yang luhur. Al-qur'an menyatakan bahwa Allah menjadikan manusia sebagai khalifah untuk kemakmuran bersama yang dijalankan secara adil dan tidak mengikuti hawa nafsu. Atas dasar ayat-ayat tersebut, maka etos

kerja dalam pandangan Islam adalah rajutan nilai-nilai *khalifah* dan *'abd* yang membentuk kepribadian seorang muslim dalam bekerja. Nilai-nilai *khalifah* adalah nilai-nilai yang bermuatan kreatif, produktif dan inovatif berdasarkan pengetahuan konseptual. Sedangkan nilai-nilai *'abd* bermuatan moral yaitu taat dan patuh pada hukum-hukum yang ditetapkan oleh agama dan masyarakat. Pembentukan nilai-nilai *khalifah* dan *'abd* dalam kepribadian seorang muslim dalam bekerja, seharusnya lebih menonjolkan aspek khalifah daripada *'abd*, dengan mengutamakan kreatifitas konsep yang inovatif serta produktifitas yang tinggi. Sedangkan aspek *'abd* adalah sebagai landasannya agar realisasi kreatifitas dan konsepnya tidak melanggar moralitas universal (Asy'ari, 1997: 74).

Yang menjadi persoalan adalah bagaimana suatu etos kerja itu dapat diaktualisasikan dan diaplikasikan dalam kehidupan nyata. Dalam kaitan ini yang perlu dikembangkan lebih jauh dalam proses aplikasi suatu etos kerja serta sosialisasinya dalam lingkungan kehidupan masyarakat adalah penciptaan lingkungan kerja yang dinamis, kreatif dan produktif dengan mempertegas adanya tantangan persaingan yang makin ketat dan tinggi, sehingga lingkungan itu mau tidak mau akan membentuk kepribadian seseorang dalam bekerja dengan etos kerja yang makin kongkret. Oleh karena itu, budaya bersaing secara konstruktif serta penciptaan iklim yang memberikan kebebasan berpikir yang mendorong keberanian mencoba perlu dikembangkan secara intensif dalam lingkungan pendidikan, keluarga, kerja dan sosial kemasyarakatan, serta sosial keagamaan.

Agama, melalui institusi dan lembaga sosial keagamaannya perlu mengajarkan bahwa kemiskinan adalah ancaman bagi iman seseorang. Pandangan keagamaan yang bercorak fatalis yang lebih berorientasi pada nilai-nilai *'abd* perlu ditinjau kembali, karena akan mempersulit usaha untuk menggalakkan dan meningkatkan kehidupan ekonomi umat. Sebaliknya pembentukan

kepribadian yang lebih berorientasi nilai-nilai khalifah yang mengutamakan kreatifitas, konsep dan produktivitas diajarkan sebagai bagian dari ajaran keagamaan yang dikemas dalam fikih untuk peningkatan pemberdayaan ekonomi (Asy'ari, 1997: 76).

Karena etos berkaitan dengan nilai kejiwaan seseorang, hendaknya setiap pribadi muslim harus mengisinya dengan kebiasaan positif dan menghasilkan pekerjaan yang terbaik, sehingga nilai-nilai Islam yang diyakininya dapat diwujudkan. Secara hakiki, bekerja bagi seorang muslim adalah "ibadah" bukti pengabdian dan rasa syukurnya untuk mengolah dan memenuhi panggilan Ilahi agar menjadi yang terbaik karena mereka sadar bahwa bumi diciptakan sebagai ujian bagi mereka yang memiliki etos yang terbaik.

*"Sesungguhnya Kami telah menciptakan apa-apa yang ada di bumi sebagai perhiasan baginya, supaya Kami menguji mereka siapakah yang terbaik amalnya"*(QS. Al-Kahfi (18): 7).

Ayat ini juga mengetuk hati setiap pribadi muslim untuk mengaktualisasikan etos kerja dalam bentuk mengerjakan sesuatu dengan kualitas tinggi. Mereka sadar bahwa Allah menguji dirinya untuk menjadi manusia yang memiliki amal yang terbaik (Wardamayanah, 2010: 32).

Semangat untuk menyelamatkan orang lain dan memberikan yang terbaik pada rajutan konsumen, seharusnya menjadi bagian dari rajutan nilai-nilai yang membentuk etos kerja seorang muslim. Tanda seorang beriman adalah tidak mau melakukan sesuatu jika sesuatu itu dilakukan untuk dirinya. Etos kerja mendorong seorang muslim untuk bekerja mengejar kualitas, memberikan kepuasan dan keuntungan maksimal bagi konsumennya. Dalam arti tidak bekerja asal jadi. Semangat agama tidak hanya dibatasi oleh bangunan masjid dan tempat peribadatan saja. Membangun perusahaan yang bertujuan memberikan yang terbaik bagi sesama, juga sama mulianya dengan membangun masjid, karena setiap bumi adalah tempat bersujud seorang muslim. Sehingga semakin banyak perusahaan yang dapat didirikan, maka akan baik pula bagi kehidupan

keberagamaan. Etos kerja Islam akan membuat kemajuan usahanya berdampak positif bagi usaha memajukan keadaan sosial pendidikan dan keagamaan (Asy'ari, 1997: 76).

### C. SIMPULAN

Sikap kerja keras dan berusaha untuk mengubah nasib, rajin dan sungguh-sungguh dalam melakukan pekerjaan merupakan anjuran dan kewajiban bagi seorang muslim. Agama merupakan motivasi dan sumber gerak serta dinamika dalam mewujudkan etos kerja. Islam memerintahkan manusia untuk bekerja dan mengubah nasibnya sendiri. Manusia wajib berusaha dan berikhtiar untuk mewujudkan kesejahteraan dan kebahagiaan masing-masing. Memang hanya manusia yang mau berusaha, bekerja keras dan sungguh-sungguh yang akan meraih prestasi, baik kesuksesan hidup di dunia maupun di akhirat.

### DAFTAR PUSTAKA

- Asy'ari, Musa. "Etos Kerja Islam sebagai Landasan Pengembangan Jiwa Kewirausahawan". dalam Moh. Ali Aziz. (2005). *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat; Paradigma Aksi Metodologi*. Yogyakarta: LKIS.
- Asy'ari, Musa. (1997). *Islam, Etos Kerja dan Pemberdayaan Ekonomi Umat*. Yogyakarta: LESFI.
- Asy'ari, Musa. (1992). *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam Al-Qur'an*. Yogyakarta: LESFI.
- Bukhari, Abu Abdillah Muhammad bin Ismail al-. t.t. *Shahih Bukhari*. Indonesia: Maktabah Dahlan.
- Fajri, Rahmat. (2005). *Etos Kerja dalam Islam dan Kristen; Tinjauan Historis di Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Raja.
- Hasan. (2004). *Dinamika Kehidupan Religius*. Jakarta: Listafariska Putra. Maraghi, Ahmad Mushthafa al-. t.t. *Tafsir al-Maraghi*. Beirut: Darul Fikri.



Razi, Fakruddin ar-. (1981). *Mafatih al-Ghaib*.  
Beirut: Dar al-Fikr.

Ridha, Muhammad Rasyid. (1973). *Tafsir Al-Qur'an al-Hakim*. Beirut: Darul Ma'rifah.

Shihab, M. Quraish. (1996). *Wawasan Al-Qur'an*.  
Bandung: Mizan.

Tasmara, Toto. (2008). *Membudayakan Etos Kerja Islami*. Jakarta: Gema Insani.

Wardamayanah, Dewi. (2010). "Membumikan Etos Kerja Qur'ani" dalam Sahiron Syamsuddin (ed.). *Studi Al-Qur'an; Metode dan Kosep*. Yogyakarta: eLSAQ.